

GENDER DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga

Muhammad Aqibun Najih

Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Konsentrasi Timur Tengah (KTT)
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Peran dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki yang diciptakan oleh masyarakat sering menimbulkan ketidaksetaraan gender. Kemajuan teknologi yang tidak merata perlu penanganan khusus terutama terhadap pemberdayaan perempuan dengan memanfaatkan kemampuan talentanya untuk membangun jaringan dengan komunitas-komunitas sosialnya. Fenomena saat ini adalah penggunaan Teknologi Informasi (TI) dapat membantu perempuan di bidang ekonomi dengan perdagangan online. Sedangkan dalam bidang pendidikan ketidaksetaraan gender justru nampak pada pemilihan jurusan di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, dimana pemilihan jurusan pada perempuan dikaitkan dengan fungsi domestiknya. Dengan pengarahannya terhadap anak yang tidak tepat dalam sistem keluarga, lebih banyak diakibatkan dari pola pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya yang masih berorientasi pada dogma-dogma patriarkis. Maka dengan konsep kesetaraan dan keadilan gender dapat dijelaskan secara lebih baik tentang permasalahan-permasalahan yang ada dan juga dapat ditarik kesimpulan untuk menemukan solusi dan jalan keluar yang lebih bijak.

Kata kunci: Gender, Teknologi, Perempuan

A. Pendahuluan

Rendahnya apresiasi perempuan terhadap hak-hak hidupnya adalah suatu hal yang menyalahi kodratnya sebagai manusia, karena hak-hak hidup merupakan sesuatu yang bersifat asasi dan universal. Setiap manusia membutuhkan terhadap hak-hak tersebut, baik laki-laki maupun perempuan. Sifat kebutuhan dasar manusia tersebut adalah alamiah, dalam konteks apa dan dimana pun senantiasa menjadi perhatian, hanya saja dalam implementasinya masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika ditetapkan sebuah standar kelayakan dalam mencapai hak-hak hidup tersebut.

Terjadinya pergeseran paradigma pembangunan berdampak positif terhadap

perempuan. Perempuan senantiasa dipandang bukan sebagai beban pembangunan, tetapi perempuan dapat dijadikan mitra, bahkan sebagai subjek pembangunan. Perempuan memiliki berbagai posisi strategis untuk mendukung kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, upaya pengembangan potensi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sebuah keharusan sebagai bentuk pemberdayaan dari ketidakberdayaan (*powerless*) perempuan selama ini (Remiswal, 2013: 2).

Peran dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki yang diciptakan oleh masyarakat sering menimbulkan ketidaksetaraan gender. Demikian justru

nampak pada pemilihan jurusan dalam bidang pendidikannya dimana pemilihan jurusan tersebut pada perempuan dikaitkan dengan fungsi domestiknya. Kesenjangan gender dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya dimulai dari tingkat paling awal anak-anak untuk mengenal pembelajaran melalui sosialisasi dalam keluarga. Banyak di antara para keluarga lebih menekankan tugas-tugas yang berkaitan dengan teknologi, keterampilan dan peralatan elektronik kepada anak laki-laki ketimbang kepada anak perempuan. Sementara anak perempuan ditekankan pada tugas-tugas yang berkaitan semua hal yang berbau "care" merawat, mengasuh, dan melayani. Meskipun semakin banyak dukungan-dukungan yang menekankan pandangan bahwa pendidikan adalah hak semua individu, akan tetapi dalam kenyataan orangtualah yang tetap memegang peran penting dalam memutuskan jenis pendidikan, kualitas pendidikan yang akan diterima anaknya (Tri Marhaeni Pudji Astuti, 2007: 63).

Maka dalam penelitan ini yang akan menjadi fokus pembahasan utamanya adalah tentang peranan perempuan dan lawan jenisnya dalam bidang teknologi dengan menjelaskan hambatan-hambatan dan pemecahan masalah yang ada, dengan pendekatan pendidikan, keluarga dan juga konsep kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi rill dilapangan dan sejauh mana kesetaraan gender dengan kemajuan Teknologi Informasi (TI) yang telah

dibangun oleh masyarakat di Indonesia. Dengan begitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan mampu menunjang terhadap para peneliti selanjutnya.

B. Permasalahan ketidak setaraan gender dalam bidang pendidikan

Dalam hal pendidikan formal, semakin banyak perempuan yang bisa menduduki jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan Laporan Pencapaian *Millenium Development Goals* (MDG) Indonesia Tahun 2007, Angka Partisipasi Murni (APM) anak perempuan terhadap anak laki-laki cenderung meningkat. Menghilangkan ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan merupakan salah satu target yang ingin dicapai dalam tujuan pembangunan pendidikan di Indonesia. Jika pada periode sebelumnya (1992-2002), rasio APM SMA/MA perempuan rata-rata hanya 98,76% pertahun maka pada periode 2002-2006 rasio APM meningkat menjadi rata-rata 99,07% pertahun. Pada jenjang perguruan tinggi juga mengalami kecenderungan yang sama, rasio APM Perguruan Tinggi Perempuan meningkat dari rata-rata 85,73% (1992-2002) menjadi 97,24% (2003-2006).

Walaupun angka partisipasi hampir sebanding, ketidaksetaraan gender justru nampak pada pemilihan jurusan di sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, dimana pemilihan jurusan pada perempuan dikaitkan dengan fungsi domestiknya

(Linda Widiyanti, 2009: 142). Misalnya domain feminin lebih tertarik terhadap jurusan yang bersifat Seni, Sastra, Psikologi, dan Keperawatan. Untuk domain maskulin memilih jurusan Teknologi, Komputer, Perbengkelan, Mesin, dan Teknik. Disamping itu bukti dilapangan dapat dilihat role model perempuan yang berkarier dalam bidang science dan teknologi masih sangat kurang (Tri Marhaeni Pudji Astuti, 2007: 64).

Ternya dalam penelitian yang dinyatakan oleh Widarmanto terdapat ketidakadilan gender pada pendidikan formal yang dari awal seringkali terjadi pada jenjang pendidikan dasar; Secara tidak sadar guru memberikan peran dan kesempatan yang lebih pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Pada upacara di sekolah, anak laki-laki cenderung ditunjuk menjadi pemimpin karena suaranya keras, sedangkan anak perempuan cukup menjadi penyanyi yang menyanyikan lagu kebangsaan atau sekedar protokol karena dianggap lebih merdu suaranya dibanding siswa laki-laki. Siswa laki-laki juga lebih banyak mendapatkan peranan penting sebagai ketua kelas atau ketua OSIS karena dianggap lebih mampu bersikap tegas dan lebih cepat mengambil keputusan dibandingkan siswa perempuan.

Masih dalam pernyataan Widarmanto; Tidak terlintas sedikitpun oleh para guru bahwa buku-buku pelajaran yang mereka pakai penuh ketidakadilan gender. Dalam pelajaran bahasa Indonesia

misalnya, sering kita jumpai kalimat seperti “Ketika bapak pergi ke kantor, ibu berbelanja ke pasar”, ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur”. Posisi-posisi berbeda yang jelas sangat jauh dari keadilan gender muncul pada kalimat-kalimat semacam di atas yang akan direkam secara otomatis oleh siswa dan dianggap wajar sehingga mengukuhkan posisi-posisi yang stereotip.

C. Solusi Kesetaraan dan Keadilan gender dalam bidang Pendidikan

Bias gender dan ketidakadilan gender di dunia pendidikan terus menerus terjadi karena kurang pekannya para birokrat pendidikan akan keadilan gender. Para birokrat pendidikan harus meningkatkan kesadaran dan kepekaan gender dan tidak selalu menggunakan standar laki-laki dalam menentukan kebijakan dengan menuju pendidikan yang berperspektif gender. Ketidakadilan gender bisa diubah menjadi keadilan gender sesuai dengan normatifnya kedua jenis kelamin sebagai sumber daya manusia. Keduanya harus dipandang sebagai aset sumber daya pembangunan oleh karena itu kebutuhan gender praktis dan strategis keduanya harus diperhatikan.

Keadilan gender bisa diwujudkan melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah maupun pendidikan formal di sekolah yang berperspektif gender. Orang tua dalam pendidikan di rumah harus mengajarkan bahwa anak laki-laki maupun perempuan

memiliki peran di sektor domestik dan publik yang sama. Orang tua harus sesering mungkin menukar peran anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki juga harus dibiasakan mampu menjalankan tugas domestik dan sebaliknya, anak perempuan juga diberi kesempatan luas berperan luas di sektor publik.

Pendidikan di sekolah pun jangan berpikiran mana yang pantas dilakukan anak laki-laki dan mana yang pantas dikerjakan anak perempuan, keduanya harus diberi akses yang sama sebagai sumber daya yang potensial. Peningkatan pemahaman gender, kesadaran, dan sensitivitas gender harus dilakukan oleh para praktisi pendidikan sehingga bisa mengubah persepsi gender yang lebih adil. Buku pelajaran yang bias gender harus diubah menjadi adil gender sehingga siswa lebih memahami tentang keadilan gender dan posisi yang seimbang antara peran perempuan dan laki-laki. Meningkatnya kesadaran gender melalui pendidikan baik formal maupun pendidikan keluarga yang berperspektif gender yang mempertimbangkan kebutuhan gender praktis dan strategis untuk perempuan dan laki-laki secara seimbang akan mempercepat terwujudnya keadilan gender secara luas (Esti Zaduqisti, 2009: 78).

D. Kesetaraan gender dalam Ilmu pengetahuan dan Teknologi

Isu tentang keterkaitan antara perempuan dan teknologi mulai muncul ke permukaan menjelang akhir tahun 1970-an, sebagai konsekuensi logis dari

perkembangan studi wanita (*women's studies*) yang dimulai pada akhir tahun 1960-an, dan perkembangan program studi antar disiplin mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan masyarakat (*Science, Technology and Society Programs*). Perkembangan Studi-Studi Wanita dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora berkembang sangat pesat dalam tahun 1970-an, karena angka representasi perempuan dalam bidang-bidang tersebut cukup tinggi. Namun, riset dan pengajaran feminis dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat lambat. Hal ini dikarenakan: (1) Jumlah perempuan yang menekuni bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat terbatas, dan jika perempuan menekuni teknologi itupun dipakai untuk menunjang pekerjaannya yang khas "pekerjaan perempuan" misalnya sekretaris; (2) Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi masih dianggap domain maskulin (Tri Marhaeni Pudji Astuti, 2007: 65).

Isu gender dan Teknologi, merupakan satu dari tiga isu penting dan besar yang dihadapi wanita secara global saat ini setelah isu kemiskinan dan kekerasan terhadap perempuan (Retno Budi Lestari, 2011: 88). Teknologi Informasi (TI) tidak selamanya melemahkan perempuan dan menjadikan jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan, namun di sisi lain dapat menjadi sarana yang efektif untuk pemberdayaan perempuan seperti bidang ekonomi. TI juga menjadi alat yang efektif bagi perempuan untuk memberdayakan

dirinya mengatasi kendala-kendala dalam kekurangan informasi.

Salah satu talenta yang dimiliki perempuan adalah kemampuannya membangun jaringan dan komunikasi. Perempuan dikenal memiliki kepribadian yang luwes. Ia pintar membentuk komunitas, mulai dari kegiatan sosial, arisan, sampai urusan hobi. Dalam era teknologi informasi yang kian maju, para perempuan pun tak mau ketinggalan untuk memanfaatkannya. Dengan kecanggihan media internet, perempuan yang memiliki bakat marketing bisa memanfaatkan media tersebut untuk memasarkan produknya. Tidak hanya dalam lingkup negaranya melainkan bisa merambah ke manca negara. Semua aktivitas itu bisa dilakukan bahkan hanya dari tempat tidur. Sehingga bisnis online pun menjadi alternatif yang menguntungkan.

Fenomena saat ini adalah penggunaan Teknologi Informasi membantu perempuan di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sebagai sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk mereka, salah satunya melalui perdagangan online. Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi yaitu dengan pemanfaatan TI untuk bisnis telah menjadi sebuah fenomena saat ini dengan maraknya bisnis online berbasis internet. Pemanfaatan internet untuk bisnis online banyak dimanfaatkan oleh perempuan karena lebih fleksibel menjalankan bisnisnya dari

rumah sehingga tugas dan tanggungjawab terhadap keluarga masih terpenuhi (Retno Budi Lestari, 2011: 90).

E. Konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga

1. Pengertian

- a. Kesetaraan gender: Kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.* (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).
- b. Keadilan gender: Suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan

hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “*Gender Equity is the process of being fair to women and men. To ensure fairness, measures must be available to compensate for historical and social disadvantages that prevent women and men from operating on a level playing field. Gender equity strategies are used to eventually gain gender equality. Equity is the means; equality is the result*”. (Keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi fair baik pada perempuan maupun laki-laki. Untuk memastikan adanya fair, harus tersedia suatu ukuran untuk mengompensasi kerugian secara histori maupun sosial yang mencegah perempuan dan laki-laki dari berlakunya suatu tahapan permainan. Strategi keadilan gender pada akhirnya digunakan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Keadilan merupakan cara, kesetaraan adalah hasilnya).

2. Wujud Kesetaraan Gender dalam keluarga

- a. Akses; diartikan sebagai “*the capacity to use the resources necessary to be a fully active and productive (socially, economically and politically) participant in society, including access to resources, services, labor and employment, information and benefits*”. (Kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat). Contoh: Memberi kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya, dengan asumsi sumberdaya keluarga yang mencukupi.
- b. Partisipasi; diartikan sebagai “*Who does what?*” (Siapa melakukan apa?). Suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga secara demokratis dan bila perlu melibatkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Kontrol; diartikan sebagai “*Who has what?*” (Siapa punya apa?). Perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol yang sama

dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Suami dan istri dapat memiliki properti atas nama keluarga.

- d. Manfaat; Semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga (Herien Puspitawati, 2012: 5-6).

Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat dan negara, yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Dalam keluarga, kehidupan seseorang dimulai, dimana seorang anak mendapat perlindungan dengan nyaman, seorang istri/ibu melakukan tugas, mendapatkan haknya dan melakukan tugas-tugas keibuannya, seorang ayah/suami memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya. (Lilis Widaningsih, KUP Indonesia.103.23.244.11)

Jika di pahami secara sederhana tentang pertumbuhan ekonomi dalam keluarga akibat tanpa adanya ketimpangan gender dan tanpa pengaruh sebuah konstruksi budaya yang menetapkan perempuan dalam wilayah kerja sumur, kasur, dan dapur (Mukhrizal Arif, dkk: 2004). Maka tentunya akan menumbuhkan taraf ekonomi yang meningkat, karena bukan hanya Ayah yang menjadi tulang punggung mencari nafkah,

melainkan Ibu juga dapat ikut membantu mencari mendapatkan uang dengan bekerja di luar, bukan hanya berkemelut di dalam rumah. Dengan adanya tambahan ekonomi dari ibu, yang mampu menghasilkan pendapatan sendiri, maka urusan keluarga semakin ringan tanpa mengandalkan pendapatan dari ayah saja, maka segala keperluan yang di perlukan bisa dibeli, seperti; membeli makanan yang bergizi, membeli perabotan rumahtangga yang ramah lingkungan, menggaji pembantu untuk membersihkan rumah agar lebih nyaman, serta dapat memenuhi keperluan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan yang diperlukanya. Dengan begitu keluarga dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik.

Dengan pendapatan yang telah mapan dalam keluarga maka kesehatan dan pendidikan anak sudah sangat pasti akan terjamin. Namun yang perlu di perhatikan dalam kesetaraan gender dalam keluarga adalah Pertama, anak-anak ketika mereka telah lepas dari pengawasan dari kedua orang tua yang telah sibuk untuk bekerja. Anak-anak tetaplah anak-anak mereka terkadang merasa bebas saat tidak ada pengawasan dari orang tua mereka dengan bertingkah semau mereka. Kedua, perasaan maskulin dari seorang laki-laki apabila pendapatan istri lebih tinggi daripada suaminya, biasanya laki-laki akan merasa rendah di keluarganya dan dapat dengan mudah terpancing emosi. dan yang Ketiga, istri harus tetaplah menghargai kepala keluarga (suami) jangan pernah

merasa dirinya telah mampu mandiri dan bisa bertingkah semau hati dengan kesibukannya dengan melupakan tanggung jawabnya didalam keluarga.

Peran-peran dalam keluarga tidak seluruhnya kaku sebagai tugas/peran ibu, ayah, anak laki-laki, atau anak perempuan saja, tetapi ada beberapa tugas/peran yang dapat dipertukarkan. Sebaiknya, peran-peran yang melekat pada perempuan atau laki-laki di dalam keluarga tidak terjebak pada penegasan yang kaku yang dilekatkan pada perbedaan gender. Kesalahan mendasar pada sistem keluarga, lebih banyak diakibatkan pola pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya yang masih berorientasi pada dogma-dogma patriarkis.

Image anak perempuan lebih lemah, rapuh serta berbagai sifat-sifat feminimnya sedangkan anak laki-laki yang dipandang lebih kuat, tidak cengeng dan dengan segala atribut maskulinitasnya mengakibatkan perbedaan perlakuan dan pola pendidikan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, setiap anak baik perempuan maupun laki-laki memiliki sifat feminim dan maskulin meskipun pada masing-masing jenis kelamin ada sifat yang lebih dominan. Pembiasaan perlakuan dan pembagian peran gender dalam keluarga yang tidak seimbang, bahkan menempatkan posisi perempuan sebagai subordinat banyak menimbulkan konflik dalam keluarga yang secara tidak sadar konflik tersebut akan berkembang lebih

luas ke konflik masyarakat dan bahkan konflik kemanusiaan.

Relasi vertikal dalam keluarga yang memposisikan hierarki keluarga berdasarkan sistem kekuasaan telah banyak menimbulkan konflik berkepanjangan dalam keluarga, karena relasi seperti itu cenderung menumbuhkan sikap-sikap otoriter. Pendekatan yang bersifat companionship yaitu hubungan yang horisontal (tidak hierarkis) antar anggota keluarga lebih memungkinkan pembagian peran yang seimbang antara laki-laki (ayah/suami dan anak laki-laki) dan perempuan (ibu/istri dan anak perempuan). Kesetaraan gender yang didasarkan pada perbedaan aspirasi, kemampuan, kebutuhan spesifik masing-masing individu dalam keluarga akan menumbuhkan kesadaran kolektif antar anggota untuk memperkuat fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem keluarga. Apabila fungsi keluarga sebagai sistem terkecil dalam sebuah negara sudah berjalan dengan harmonis, maka didalam keluarga tersebut akan tumbuh manusia-manusia yang berkualitas yang dapat memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat dan negara baik dalam lingkungan pendidikan maupun kemajuan dalam bidang teknologi (Lilis Widaningsih, KUP Indonesia. 103.23.244.11).

Penutup

Dengan mengintegrasikan pertimbangan strategi keadilan dan kesetaraan gender kedalam kebijakan para birokrat pendidikan dan pemanfaatan kemajuan teknologi yang dapat diimbangi dengan pemberdayaan perempuan serta peran keluarga yang mampu mengatasi perbedaan peranan suami/istri/anak laki-laki/perempuan untuk memilih minat dan bakat yang sesuai tanpa dibatasi dogma-dogma patriarkis tentu dapat menambah ruang gerak yang lebih luas dengan masyarakat yang berkualitas tentu kesejahteraan dan kemajuan lingkungan dan negara tidak dapat dihidarkan lagi.

Daftar Pustaka

- Arif, Mukhrizal, dkk, *Pendidikan Pos Modern Isme, Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Budi, Retno, Lestari, “Teknologi Informasi dan Pemberdayaan Perempuan”, *Jurnal Teknologi dan Informatika* Vol. 1 No. 1, (2011).
- Pudji, Astuti, Tri M, “Bias Gender dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, *INFOKAM*, No. II / Th. III / September / 07.
- Puspitawati, Herien, *Konsep Teori dan Analisis Gender*, Bogor: IPB Press, 2012.
- Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Widaningsih, Lilis, “Relasi Gender Dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Memperkuat Fungsi Keluarga”, Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia dan Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. KUP Indonesia, TPGBP Dinas, PPJ Barat - 103.23.244.11
- Widiyanti, Linda, *Ulasan Berita Surat Kabar Masalah Gender, Kesehatan dan Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2009.
- Zaduqisti, Esti, “Stereotipe Peran Gender bagi Pendidikan Anak”, *MUWÁZÁH*, Vol. 1, No. 1, (2009).